

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Citra diri atau yang disebut juga *self image* merupakan sebuah gambaran tentang keadaan diri sendiri baik melalui sudut pandang individu itu sendiri maupun orang lain. Citra diri juga bagian dari bentuk penilaian diri dari individu di dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Individu yang berada dalam suatu kelompok akan dinilai oleh anggota kelompok lain dan penilaian itu merupakan suatu bentuk citra diri. Citra diri terbentuk dari suatu persepsi individu dan kemudian akan ditunjukkan kepada semua orang (Murshalin, 2012: 130). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa suatu citra diri yang melekat pada diri seseorang dapat diperoleh dari penilaian diri dan orang lain terhadap dirinya sendiri. Misal individu memiliki citra diri sebagai seseorang yang pandai di kelas, karena individu tersebut sering mendapatkan juara atau prestasi dan nilai-nilai akademiknya bagus.

Peranan citra diri bagi individu dalam kehidupannya adalah sebagai identitas diri dari individu. Citra diri seseorang dapat bersifat positif maupun negatif yang dapat membangun kepribadian individu. Citra diri positif akan membawa individu pada hal-hal yang positif dan citra diri negatif akan membawa individu pada hal-hal negatif. Citra diri yang bersifat positif misalnya individu yang dikenal sebagai seseorang yang pintar dan rajin di kelas. Citra diri ini diberikan kepada individu karena dirinya sering mendapat nilai yang sempurna pada ulangan dan dikenal dengan individu yang rajin belajar. Atas dasar itulah orang lain menilai bahwa individu tersebut adalah pandai dan rajin belajar. Sebaliknya, citra diri negatif misalnya remaja yang bandel dan sering membolos. Penilaian negatif dari orang lain akan membawa citra diri negatif pada remaja yang sering membolos.

Citra diri merupakan hal yang sangat penting bagi individu khususnya remaja. Remaja merupakan suatu masa dimana individu masih mengalami tumbuh kembang dan dalam masa pencarian jati diri. Citra diri yang positif seperti individu yang pandai, cerdas, dan rajin, bagi seorang remaja dibutuhkan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri, menumbuhkan semangat dan gairah, menumbuhkan keberanian, dan menemukan potensi yang ada dalam diri sendiri. Citra diri juga akan membantu remaja dalam

menumbuhkan konsep diri yang optimal karena melalui konsep diri maka remaja akan lebih mengenali siapa dirinya, potensi apa yang ada dalam dirinya, dan akan mampu mengarahkan tindakan apa yang harus remaja lakukan (Haryanto, 2014: 7). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa citra diri memiliki fungsi dan bermanfaat yang positif apabila citra diri yang terbentuk dalam diri remaja bernilai positif. Citra diri dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat menjadi kunci keberhasilan seseorang.

Pembentukan citra diri pada remaja berbeda-beda satu sama lain meskipun individu yang kembar sekalipun. Remaja merupakan fase dimana sedang mengalami perubahan pada aspek fisiknya dan pencarian jati diri. Menurut Gleson dan Frith (dalam Purwanida, 2014) bahwa Idealnya citra diri pada remaja tergantung pada gender. Wanita lebih memilih untuk memiliki citra diri sebagai wanita yang memiliki tubuh langsing, pandai, dan cantik. Sedangkan laki-laki lebih mementingkan pada bentuk tubuh yang kuat dan penampilan yang menarik. Remaja akan melihat diri mereka sebagai pemilik kualitas diri yang diinginkan.

Citra diri pada individu terbentuk dari suatu komunitas atau kelompok dimana individu itu melakukan hubungan sosial. Menurut Brooker (dalam Nafli, 2019: 6) menyebutkan bahwa “citra diri dibentuk berdasarkan sosialisasi dengan orang lain di mana akan berpengaruh kepada harga diri yang dimiliki orang tersebut. Ketika citra diri dilihat positif, maka akan menimbulkan keberhasilan dalam melakukan interpretasi dirinya. Terutama saat seseorang menilai bahwa citra diri menurut tiga unsur yaitu citra tubuh (penampilan tubuh), realita, dan ideal tubuh dalam keadaan seimbang”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa citra diri terdiri dari tiga unsur yang pertama adalah citra tubuh atau penampilan tubuh. Pada unsur ini citra diri terbentuk karena pandangan secara fisik terhadap individu, hal ini berarti bahwa citra diri terbentuk akibat adanya penilaian atau pandangan seseorang terhadap ciri fisik yang dimiliki oleh individu. Kedua adalah realita atau kenyataan, citra diri berdasarkan realita diperoleh individu karena pengalaman hidup yang ia jalani misalnya individu yang terkenal pandai karena realitanya ia sering mendapatkan nilai yang bagus dalam semua mata pelajaran. Ketiga adalah ideal tubuh dalam keadaan seimbang, citra diri ini terbentuk karena komposisi fisik dan psikologisnya seimbang sehingga menjadi suatu citra diri yang positif

bagi individu. Misalnya individu yang terkenal dengan orang yang pandai dan juga penyabar.

Setiap individu memiliki citra dirinya masing-masing, baik itu citra diri yang positif maupun citra diri negatif. Penampilan fisik adalah modal utama seorang remaja dalam membentuk citra diri, tidak heran banyak remaja yang ingin merubah penampilannya guna mendapatkan penilaian dan citra diri dari masyarakat. Penampilan menjadi salah satu aspek dalam pembentukan citra diri karena orang memiliki pandangan terhadap orang lain pertama kali dilihat dari fisiknya. Apabila penampilan fisiknya baik maka individu akan mendapatkan citra diri yang positif, dan apabila penampilan fisiknya kurang baik maka citra diri yang terbentuk adalah negatif. Citra diri negatif yang biasanya dilihat dari aspek fisik seperti pada kelompok-kelompok tertentu misalnya preman, punk, dan pengemis. Kelompok preman memiliki citra diri negatif karena penampilan fisiknya yang terkenal dengan nuansa kriminal seperti tatto, baju dan celana yang apa adanya, serta rambut gondrong. Selain preman, kelompok yang biasanya mendapat citra diri negatif dari masyarakat adalah kelompok punk.

Punk merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu disampaikan melalui cara berpakaian, seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejolak terhadap penguasa, pemerintah, dan para penguasa pada waktu itu. Punk dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya, busana yang cenderung berlebih-lebihan. Karena hal tersebut merupakan bagaian dari perlawanan punk terhadap para penguasa, dengan menunjukkan bahwa punk bukan kaum tersisih (Nafli, 2019: 15). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa gaya penampilan komunitas punk adalah bebas. Hal ini mencerminkan bentuk kebebasan punk terhadap semua peraturan-peraturan penguasa seperti pemerintah. Punk menonjolkan penampilannya yang unik, ekspresif, dan mengandung unsur kebebasan.

Hasil prasarvei pada tanggal 17-19 Juli 2020 melalui wawancara dengan salah satu anggota komunitas punk di Lapangan Sember menunjukkan bahwa Setiap hari mereka biasa berkumpul di pusat keramaian kota, seperti di lapangan sember, dan memiliki gaya khas tersendiri. Namun kadang mereka juga menempati lahan kosong maupun bangunan-bangunan yang tidak terpakai. Pada umumnya, anak punk melakukan aktivitas seperti

makan dan tidur juga di tempat itu, sering juga dijumpai pada acara-acara musik atau konser. Menurut Anggota Komunitas punk di Lapangan Sember bahwa Kelompok punk mempunyai motto persamaan hak dan solidaritas, karena itulah banyak diantara remaja-remaja yang tertarik dengan komunitas itu. "Punk" hanya aliran tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya, akan kembali lagi ke masing-masing individu. Menurut Widya (2010:12), menjelaskan bahwa:

Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik dan budaya) terutama terhadap tindakan yang menindas. Penganut punk mewujudkan itu kedalam musik dan pakaian. Mereka hidup bebas tapi tetap bertanggung jawab pada setiap pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu, mereka menciptakan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.

Punk merupakan suatu fenomena budaya yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok kaum muda, mereka berusaha mencari suatu wadah baru yang dapat menampung segala aktifitas dan ekspresinya sebagai proses pencarian identitas dirinya, yang dalam hal ini sekaligus sebagai media perlawanan terhadap berbagai aturan dan norma-norma yang terdapat dalam sistem negara, masyarakat dan bahkan keluarga. Bentuk perlawanan yang ingin ditunjukkan anak punk dapat dilihat dari penampilan yang sangat kontradiktif dengan masyarakat umum, sehingga menimbulkan kecurigaan besar bagi setiap orang yang memandang mereka.

Penampilan punk yang kontradiktif dengan masyarakat pada umumnya terlihat secara kasat mata seperti gaya berpakaian. Gaya berpakaian komunitas punk biasanya memakai pakaian yang kontradiktif seperti baju kaos yang berwarna gelap, rompi, celana sobek dibagian lutut, celana jenis jeans ketat, dan terlihat lusuh. Penampilan fisik lain yang dapat mencirikan komunitas punk adalah tato dan gaya rambut yang unik. Gaya rambut yang dimiliki komunitas punk misalnya bergaya mowhawk. Penampilan yang hampir sama dengan preman ini lah yang membuat kecurigaan dan menimbulka pandangan atau penilaian masyarakat sehingga membentuk citra diri komunitas punk. Penampilan komunitas punk yang unik dengan berbagai aksesoris membuat masyarakat mudah untuk mengenali individu sebagai anak punk atau punker. Menurut Helmy (2012:6) bahwa komunitas pank mudah untuk dikenali dengan penampilan yang khas dengan pakaian robek dan gaya rambutnya. Hasil penelitiannya juga menyebutkan

bahwa setiap penampilan yang dikenakan adalah wujud ekspresi diri dan makna dari komunitas punk adalah kebersamaan yang menganggap teman adalah saudara.

Berdasarkan kegiatan prasurvei yang dilakukan di Lapangan Samber Kota Metro pada Tanggal 12-15 Juni 2020, peneliti menemukan realita yang terjadi pada komunitas punk di Lapangan samber yaitu komunitas punk di Lapangan Samber terdiri dari 9 orang yang terdiri dari 7 orang dewasa dan 2 orang remaja. Komunitas punk Lapangan Samber kota Metro memiliki penampilan fisik seperti tubuh bertato, memakai pakaian lusuh, memakai aksesoris (gelang, kalung, tindik), celana panjang jeans ketat dan sobek, rambut gondrong hingga dicukur ala mowhawk. Penampilan pada komunitas punk membuat komunitas ini memiliki citra negatif. Penampilan yang terkesan seperti preman membuat penilaian negatif pada orang lain. Selain itu, aktivitas punk yang sering mabuk dan mengamen menimbulkan banyak protes di kalangan pengunjung Lapangan Samber karena mengganggu ketertiban. Akibat mengganggu ketertiban pengunjung, tidak jarang anggota komunitas ini tertangkap oleh anggota polisi pamong praja (wawancara dengan salah Satu Anggota Komunitas Punk).

Komunitas punk di Lapangan Samber Kota Metro menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dijadikan suatu objek penelitian. Komunitas punk ini memiliki anggota yang masih remaja, di mana remaja dalam perspektif psikologis adalah individu yang sedang mengalami perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologisnya. Permasalahannya adalah remaja seharusnya dapat memilih komunitas yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Studi Kasus Citra diri Anak Punk di lapangan Samber Kota Metro Tahun 2020".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas yang dijadikan fokus penelitian adalah: Citra diri remaja komunitas punk di lapangan Samber kota Metro. Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut, adapun sub fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran remaja komunitas punk di Lapangan Samber Kota Metro?

2. Bagaimana citra diri remaja komunitas punk di Lapangan Sember Kota Metro?

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran remaja komunitas punk di Lapangan Sember Kota Metro.
- b. Untuk mengetahui citra diri remaja komunitas punk di Lapangan Sember Kota Metro.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lapangan Sember, Kecamatan Metro pusat, Kota Metro dengan remaja komunitas punk. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu karena di lokasi tersebut merupakan tempat yang strategis dan adanya sebuah komunitas anak punk. Oleh karena itu, dengan melihat tempat, situasi dan permasalahan keadaan dilokasi tersebut, dapat diketahui permasalahan mengenai citra diri anak punk. Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh, supaya penelitian ini dapat dilakukan dengan mendalam maka peneliti membatasi masalah tentang: "Citra Diri Remaja Komunitas Punk Di Lapangan Sember Kota Metro.